

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia pastinya mempunyai keinginan untuk memiliki keadaan fisik yang sempurna. Setiap manusia juga tentunya memiliki dorongan rasa ingin berkembang dan maju dan membutuhkan interaksi dengan manusia lain. Interaksi dilakukan agar bisa saling berbagi pendapat, masalah, informasi, ide, dan hal-hal lainnya baik secara verbal (lisan) maupun non verbal (isyarat). Manusia telah mempunyai naluri sejak dia dilahirkan untuk bergaul dengan sesamanya.

Hubungan dengan sesama merupakan suatu kebutuhan bagi setiap manusia oleh karena itu, dengan pemenuhan kebutuhan tersebut dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya, seperti untuk diterima orang lain, untuk menjadi anggota suatu kelompok, diakui dan seterusnya. Kebutuhan tersebut harus dipenuhi, sebab apabila hal itu mengalami halangan, maka akan timbul ketidakpuasan dalam wujud rasa cemas, emosi yang berlebih-lebihan, rasa takut, dan lainnya (Soerjono Soekanto, 1981:11).

Aktivitas manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar akan efektif apabila alat-alat indra yang dimiliki, seperti penglihatan, pendengaran, perabaan, pengecap berfungsi dengan sempurna. Interaksi sosial dapat selalu kita temui sehari-hari. Masyarakat selalu berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dengan lingkungannya, dalam masyarakat misalnya saling bertegur sapa atau sekumpulan ibu-

ibu yang sedang mengobrol, dan masih banyak lagi interaksi sosial yang dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga pada para penyandang difabel terutama penyandang tuna wicara (bisu), mereka juga termasuk dalam masyarakat yang melakukan interaksi sosial pada sesama di lingkungan masyarakat. Meskipun dengan keterbatasan fisik, mereka merupakan makhluk sosial yang dapat berinteraksi secara non verbal. Di dalam proses komunikasi juga terdapat strategi komunikasi yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan.

Di dalam proses komunikasi, terdapat yang namanya strategi komunikasi. Strategi dalam komunikasi adalah cara pengaturan komunikasi agar berhasil mencapai suatu tujuan. Strategi komunikasi pada dasarnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai satu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang menunjukkan arah, melainkan juga harus sebagai menunjukkan taktik operasionalnya. Adanya strategi pada komunikasi khususnya pada penyandang tuna wicara akan semakin memudahkan mereka untuk membangun konsep diri.

Difabel atau disebut disabilitas adalah istilah yang melingkupi gangguan, keterbatasan aktivitas, dan pembatasan partisipasi. Gangguan adalah sebuah masalah pada fungsi tubuh atau strukturnya; suatu pembatasan kegiatan adalah kesulitan yang dihadapi oleh individu dalam melaksanakan tugas atau tindakan, sedangkan pembatasan partisipasi merupakan masalah yang dialami oleh individu dalam keterlibatan dalam situasi kehidupan. Tunawicara termasuk dalam disabilitas yang ada.

Tunawicara adalah individu yang mengalami gangguan atau hambatan dalam verbal sehingga memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi.

Menurut Dr. Muljono Abdurrachman dan Drs.Sudjadi S dalam *Pendidikan Luar Biasa Umum* (1994) gangguan wicara atau tuna wicara adalah suatu kerusakan atau gangguan dari suara, artikulasi dari bunyi bicara, dan atau kelancaran berbicara sehingga mereka kesulitan dalam mengucapkan kata-kata. Keberadaan para penyandang difabel di Indonesia tidak sedikit jumlahnya. Mereka bagian dari masyarakat yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain dan keberadaan mereka pun tidak bisa kita pandang sebelah mata.

Di Indonesia, berdasar survei Penduduk Antar Sensus (Supas) BPS pada 2015 menunjukkan jumlah penyandang disabilitas Indonesia sebanyak 21,5 juta jiwa. Pada tahun 2016, data dari Sakernas menunjukkan bahwa jumlah penyandang disabilitas untuk penduduk dengan umur diatas 15 tahun adalah 12,5 % (sekitar 22,8 juta jiwa). Dari presentasi tersebut, ada sekitar 1,87 % penduduk yang dikategorikan dalam disabilitas berat, sedangkan 10,29 % sisanya adalah ringan. Lebih parahnya lagi, persentase disabilitas terus bertambah setiap tahunnya. Sedangkan apabila dilihat dari segi jenis kelamin, maka proporsi penyandang perempuan secara keseluruhan lebih banyak dibandingkan laki-laki, yaitu 50,09 % dan 49,01 %. Dengan jumlah penyandang disabilitas yang tidak sedikit ini, masyarakat sekitar terutama pemerintah seharusnya memberikan perhatian lebih. Keterbatasan yang dialami penyandang difabel terutama tunawicara tentu saja menyulitkan ketika ingin berinteraksi pada

masyarakat dan apabila tidak diimbangi dengan pengertian dan perhatian masyarakat maupun pemerintah maka akan semakin menghambat.

Peraturan Pemerintah juga mengatur penyandang disabilitas dalam bekerja, seperti dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas Pasal 53 yang mewajibkan semua instansi pemerintah, pemerintah daerah, badan usaha milik negara maupun badan usaha milik daerah menerima 2% penyandang disabilitas dari total jumlah pegawai atau pekerja yang ada di instansi tersebut dan 1% dari total jumlah pegawai di instansi swasta. Namun pada kenyataannya kuota 2% untuk instansi pemerintah dan 1% untuk instansi swasta tidak terpenuhi dan tidak berjalan efektif.

Selain dengan adanya kerja khusus disabilitas, eksistensi badan sosial maupun organisasi difabel dan Sekolah Luar Biasa (SLB) semakin banyak ditemukan. Organisasi dan badan sosial tersebut membantu para penyandang disabilitas untuk mengasah kemampuan mereka khususnya penyandang tunawicara. Dengan demikian mereka dapat berkumpul, mendapatkan informasi dan pelatihan keahlian, saling terbuka dan memberi semangat dengan para penyandang disabilitas lain, dan semakin memudahkan para penyandang disabilitas dengan adanya tempat kerja khusus untuk disabilitas seperti kerjabilitas.com.

Interaksi antar manusia di dalam prosesnya berisikan kesadaran diri yang berbeda kualitasnya dengan demikian manusia mampu menanggapi dengan sadar walaupun itu tidak selalu dilakukannya (Soerjono Soekanto, 1984: 121). Begitupun interaksi yang ada pada sesama penyandang tunawicara. Mereka berinteraksi melalui naluri masing-

masing, perasaan senasib yang dirasakan juga membuat mereka lebih mudah berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.

Dengan adanya interaksi tersebut, maka terbentuklah konsep diri pada penyandang disabilitas tunawicara. Hal tersebut adalah bagaimana dia membuka dirinya dan kapan dia harus menutup dirinya. Terbentuknya konsep diri juga sangat berpengaruh pada lingkungan sekitar. Konsep diri yang tinggi dapat tercipta apabila kondisi lingkungan keluarga dan sekitar ditandai dengan integritas dan afeksi yang tinggi seperti mendukung mereka, memunculkan sikap yang positif terhadap diri sendiri, menjadi figur yang menyenangkan sehingga mereka merasa mendapat dukungan dari keluarga dan orang sekitar untuk membuat serta memunculkan rasa kepercayaan diri (Pudjijogyanti, 1995).

Penyandang disabilitas juga sering mengalami ejekan, hinaan dan diskriminasi lainnya terkait disabilitas yang mereka alami, bahkan beberapa penyandang disabilitas mengalami kekerasan fisik di masa kanak-kanaknya. Ejekan, hinaan dan gangguan yang sering penyandang disabilitas dapatkan di masa kecilnya membuat mereka lebih banyak menghabiskan masa kecilnya di dalam rumah, yang mengakibatkan mereka kurang bergaul dan menikmati masa kanak-kanak layaknya anak normal pada umumnya dan hal ini tentu saja mempengaruhi bagaimana konsep terbentuk pada diri penyandang tunawicara.

Dengan adanya konsep diri yang baik mereka juga mendapatkan penilaian yang baik juga dalam lingkungannya. Pada dasarnya, konsep diri tersusun atas tahapan yang

paling dasar dimana konsep ini terbentuk dikarenakan adanya pengalaman di lingkungan sekitar, misalnya keluarganya, dimana hal tersebut merupakan tempat dimana mereka berkomunikasi serta membentuk dan menilai terhadap dirinya sendiri. Kemampuan konsep diri merupakan segala keberhasilan banyak tergantung pada cara individu memandang kualitas kemampuan yang dimiliki yang mengakibatkan individu memandang seluruh tugas sebagai salah satu hal yang sulit untuk diselesaikan, maka dari itu sangat penting untuk seseorang memahami konsep diri. Dimensi eksternal terbentuk karena adanya strategi komunikasi yang baik dan efektif. Strategi eksternal merupakan bagaimana penyandang tunawicara dilihat dari sudut pandang orang lain. Kemudian dari dimensi eksternal tersebut, terbentuklah dimensi internal yaitu penilaian terhadap diri sendiri. Baik buruknya konsep diri akan dimulai dari terbentuknya dua dimensi tersebut.

Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut. Manusia sebagai makhluk hidup yang memiliki keinginan untuk berkembang dan perkembangan tersebut kemudian akan membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan. Pembentukan penilaian individu terhadap bagian-bagian dirinya dalam dimensi internal maupun eksternal sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain. Seseorang tidak bisa begitu saja menilai bahwa dirinya menarik jika tidak ada pengaruh dari luar atau pandangan dari orang lain terhadap dirinya. Dimensi internal dan eksternal dalam konsep diri saling berinteraksi yang kemudian membentuk kesatuan yang utuh dan komunikasi yang ada juga sangat berpengaruh dalam penilaian diri.

Berdasarkan tinjauan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk mengambil ranah objek penelitian yang berjudul “*Strategi Komunikasi dalam Membentuk Konsep Diri Penyandang Tunawicara*”. Dalam pembahasan ini peneliti memilih penyandang tunawicara sebagai objek penelitian dikarenakan strategi komunikasi yang dilakukan berbeda dengan penyandang disabilitas lainnya dan melihat bagaimana hal tersebut kemudian menjadi konsep diri positif maupun negatif pada penyandang tuna wicara yang kemudian menjadikan motivasi bagi penyandang disabilitas lainnya dalam menjalankan strategi komunikasi yang berpengaruh terhadap konsep diri

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang masalah penelitian, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang tercakup sebagai berikut:

1. Setiap manusia mempunyai keinginan untuk memiliki keadaan fisik yang sempurna.
2. Interaksi sosial merupakan kebutuhan bagi setiap manusia.
3. Masyarakat selalu berinteraksi secara verbal maupun non verbal.
4. Penyandang tunawicara juga termasuk yang melakukan interaksi walaupun secara non verbal.
5. Keterbatasan yang ada menyulitkan penyandang tunawicara berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik.

6. Lingkungan sekitar sangat mempengaruhi konsep diri bagi penyandang Tunawicara.

C. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti melakukan pembatasan masalah hanya strategi komunikasi yang mempengaruhi konsep diri yang mengacu pada teori William H. Fitts dalam diri para penyandang tersebut yang akan menjadi fokus objek. Kriteria objek pun dibatasi dalam artian penyandang tuna wicara dengan batas usia 25 tahun – 35 tahun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka peneliti menentukan rumusan masalah penelitian secara garis besar yaitu:

Bagaimana dimensi internal konsep diri penyandang tunawicara?

1. Bagaimana persepsi identitas dalam mendeskripsikan diri, tingkah laku, dan penilaian/label diri penyandang tunawicara?

Bagaimana dimensi eksternal konsep diri penyandang tunawicara?

1. Bagaimana orang lain memandang identitas diri, sifat, sikap, serta moral etik penyandang tunawicara?

2. Bagaimana keluarga mempersepsikan penyandang tunawicara sebagai anggota keluarga?
3. Bagaimana penyandang tunawicara menilai dirinya sebagai seorang manusia?
4. Bagaimana orang lain mempersepsikan penyandang tunawicara dalam interaksi sosial?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti menentukan tujuan penelitian secara garis besar yaitu:

Untuk mengetahui dimensi internal dan eksternal konsep diri penyandang tunawicara.

1. Untuk menganalisis persepsi identitas diri penyandang tunawicara.
2. Untuk menganalisis persepsi terhadap tingkah laku dan cara bertindak, serta penilaian/label diri penyandang tunawicara.
3. Untuk menganalisis pandangan orang lain terhadap identitas diri sifat, sikap dan moral etik penyandang tunawicara.
4. Untuk menganalisis persepsi keluarga penyandang tunawicara sebagai anggota keluarga.
5. Untuk menganalisis penyandang tunawicara menilai dirinya sebagai seorang manusia.
6. Untuk menganalisis persepsi orang lain terhadap penyandang tunawicara dalam interaksi sosial.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian tentang perbuatan-perbuatan manusia atau kelompok sosial dan hasil penelitian diutamakan tentang klasifikasi atau tipologi (Prof Dr. Afrizal, 20014). Penelitian kualitatif juga disebut sebagai alat untuk menggambarkan berbagai fenomena yang ada di masyarakat. Dalam penelitian ini penulis menjadikan objek alamiah di atas dan peneliti sebagai instrumen kunci akan melihat dan menguraikan mengenai data yang dapat digunakan dan menggunakan sifat penelitian deskriptif untuk menjelaskan peristiwa maupun kejadian yang menjadi pusat dalam penelitian.

2. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sumber data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang diambil dalam penelitian ini berupa wawancara secara struktur dengan responden terpilih. Responden yang terpilih berumur 20-30 tahun yang merupakan penyandang tunawicara. Kemudian, untuk data sekunder yaitu buku-buku, jurnal penelitian, artikel berita dan lain sebagainya.

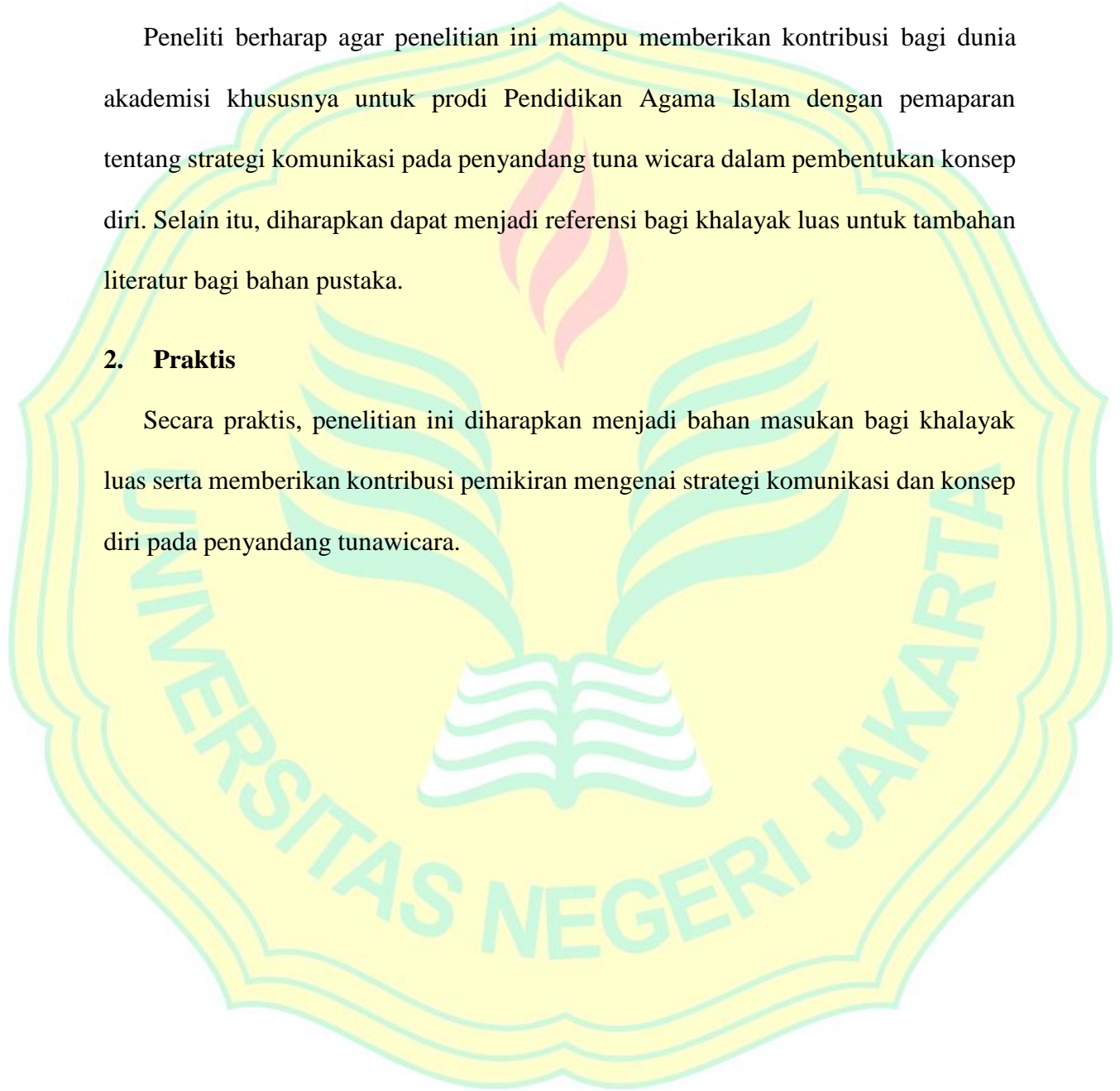
G. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Peneliti berharap agar penelitian ini mampu memberikan kontribusi bagi dunia akademisi khususnya untuk prodi Pendidikan Agama Islam dengan pemaparan tentang strategi komunikasi pada penyandang tuna wicara dalam pembentukan konsep diri. Selain itu, diharapkan dapat menjadi referensi bagi khalayak luas untuk tambahan literatur bagi bahan pustaka.

2. Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi khalayak luas serta memberikan kontribusi pemikiran mengenai strategi komunikasi dan konsep diri pada penyandang tunawicara.



H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini akan dijabarkan dan dibagi dalam lima bab, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Menguraikan latar belakang mengenai tema terkait, identifikasi masalah yang terdapat di latar belakang, pembatasan masalah untuk lebih merencanakan arah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan yang terakhir sistematika penelitian dalam keseluruhan bab.

BAB II : KAJIAN TEORI

Bab dua adalah kajian teori. Kajian teori mencakup berbagai teori yang menunjang dalam penelitian ini. Kajian teori dalam bab ini terdiri dari teori strategi komunikasi, dan konsep diri.

BAB III : GAMBARAN UMUM

Gambaran umum tentang strategi komunikasi tunawicara dan mendeskripsikan konsep diri tunawicara.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Membahas dan mengurai analisis penelitian dari hasil temuan di lapangan berupa deskripsi data yang dikaitkan dengan fokus peneliti

berdasarkan rumusan masalah, termasuk cakupan deskripsi responden, dan sebab terbentuknya konsep diri tunawicara.

BAB V : PENUTUP

Terdiri dari penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran mengenai penelitian. Dilanjutkan dengan daftar pustaka dan lampiran serta dokumentasi penelitian yang mendukung berdasarkan temuan di lapangan.

